

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini dunia sedang mengalami pandemik yang sangat besar karena sebuah virus baru yang telah di temukan di Kota Wuhan, China. Menurut Elsevier dan Renold., Matt (dalam Santoso, 2020) WHO pada tanggal 12 Januari 2020, menyatakan adanya corona virus baru sebagai penyebab penyakit pernapasan pada sekelompok orang di Kota Wuhan, Provinsi Hubei Negara China yang dilaporkan ke WHO pada 31 Desember 2019. Pada tanggal 30 Januari 2020 Covid-19 ditetapkan oleh WHO sebagai wabah kesehatan masyarakat dan darurat internasional dan menjadi pandemi pada 11 Maret. Penyebaran virus Covid-19 sangatlah cepat dan membuat kasus pasien positif terus meningkat dalam beberapa bulan saja.

Menurut data kasus perkembangan Covid-19 dari Kemkes (2021) hingga pada tanggal 10 Oktober 2021, perkembangan virus Covid-19 secara global menunjukkan angka sebanyak 236.599.025 kasus konfirmasi, dengan angka kematian mencapai 4.831.486. Sedangkan di Indonesia sendiri telah dikonfirmasi bahwa jumlah orang terkonfirmasi positif Covid-19 yaitu 4.227.932 dengan angka kematian (positif Covid-19) 142.651. Selanjutnya, perkembangan kasus pasien terkonfirmasi positif Covid-19 hingga 11 Oktober 2021 di Bekasi, data yang di lansir dari corona.bekasikota.go.id (2021) telah terkonfirmasi kasus positif 85.845 kasus dengan angka kematian 1.134 kasus.

Tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik, pasien positif Covid-19 juga memberikan pengaruh bagi kesehatan psikologis seseorang. Seperti yang dijelaskan oleh Banerjee et al (dalam Riyadi, 2020) wabah pandemi ini memiliki dampak negatif pada kesehatan fisik dan psikologis individu dan masyarakat. Menurut pemaparan *World Health Organization* (dalam Pasaribu & Ricky, 2021)

menyatakan pencegahan penularan Covid-19 seperti isolasi mandiri, karantina, atau *physical distancing*, menyebabkan pasien atau individu berpisah dari keluarga atau orang terdekatnya serta membatasi kebebasan individu. Perpindahan dari orang yang dicintai, hilangnya kebebasan, ketidakpastian status penyakit, dan kebosanan dapat menciptakan efek dramatis hingga stres berat bahkan hingga bunuh diri (Brooks et al., 2020). Hal tersebut memberikan situasi yang berbeda dan memberikan tingkat stres pada masyarakat. Penyakit Covid-19 tidak hanya menyerang orang dewasa, tetapi juga menyerang anak-anak dan remaja (Anggreni & Safitri, 2020).

Menurut Sarwono (dalam Rori, 2015) batasan umur remaja di Indonesia adalah usia 11-24 tahun. Sedangkan menurut Santrock (dalam Putri, 2018) rentan usia 18 – 25 tahun disebut masa dewasa awal yang menunjukkan masa transisi dari remaja menuju dewasa. Dalam rentan usia tersebut mahasiswa berada dalam transisi antara masa remaja ke dewasa awal yang ditandai dalam masa pencarian, penemuan, pematangan, dan masa produktifitas yang menjadikan masa penuh dengan emosional serta penyesuaian diri yang sangat beresiko terhadap proses perubahan hidupnya. Menurut Siswoyo (dalam Tri, 2015) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang belajar di tingkat perguruan tinggi.

Dalam Sahrani et al. (2020) dampak yang dirasakan oleh pelajar dari pendidikan tinggi yakni dari sisi psikologis terutama emosi. Hasil penelitian yang dilakukan Aswasulasiki et al. (dalam Sahrani et al., 2020) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan emosi negatif (jenuh, stres, kecemasan, depresi, dan kemarahan) dan penurunan emosi positif dan kepuasan hidup akibat Covid-19. Hal ini juga dijelaskan oleh Rosyanti & Hadi (2020) bahwa ancaman dari virus itu sendiri, tidak ada keraguan bahwa tindakan karantina yang dilakukan di banyak negara, memiliki efek psikologis negatif, semakin meningkatkan gejala stres.

Elbay et al (dalam Handayani et al., 2020) menjelaskan dalam penelitiannya tentang gangguan psikologis langsung selama Covid-19 di China, beberapa penyebab terjadinya stres antara lain: kekhawatiran tentang kesehatan

diri dan orang-orang yang dicintai, merasa diberi stigma negatif oleh beberapa kelompok. Karantina membuat individu merasa sedih dan membuatnya cenderung menutup diri karena perubahan-perubahan pola hidup yang terjadi. Taylor (dalam Andiarna & Kusumawati, 2020) menjelaskan bahwa respon terhadap stres secara fisik dianggap berbahaya atau mengancam diri seseorang. Brooks et al. (2020) juga menjelaskan bahwa karantina adalah salah satu faktor yang paling prediktif dari gangguan stres. Orang-orang yang terpapar virus Covid-19 ini menimbulkan respon stres yang mencakup kecemasan, kebingungan dan kegelisahan, frustrasi, mudah marah, perubahan konsentrasi, penurunan produktifitas, insomnia dan merasa tidak berdaya (Brooks et al., 2020). Stres yang tidak dapat dikendalikan atau diatasi mahasiswa akan mempengaruhi pikiran, perasaan, reaksi fisik, dan tingkah laku (Lubis et al., 2021)

Menurut berita yang dilansir dari cnbindonesia.com (Jelek et al., 2020) menurut Data Pusat Medis Nasional Korea Selatan yang diperoleh Kang Gi-yun dari konservatif *People Power Party* menunjukkan 24 dari 80 pasien yang terjangkit virus corona (Covid-19) yang dirawat di rumah sakit pada akhir April didiagnosis dengan penyakit mental termasuk gangguan panik, depresi dan gangguan stres.

Selanjutnya, berita yang ditemukan dari website tekno.tempo.co (Antara & Prima, 2020) studi yang dilakukan oleh rumah sakit San Raffaele di Milan pada Senin, 3 Agustus 2020 yang menjelaskan bahwa pasien sembuh Covid-19 mengalami tingkat gangguan kejiwaan yang lebih tinggi termasuk gangguan stres, kecemasan, insomnia dan depresi.

Di Indonesia, melalui media yang dilansir tribunnews.com (Permana & Agustina, 2021) ditemukan seorang DJ, Dinar Candy yang mengaku bahwa dirinya stres akibat Covid-19. Ia melakukan aksi turun ke jalan dengan hanya menggunakan bikini untuk meluapkan rasa stresnya. Sebelumnya, Dinar Candy pernah melakukan aksi menjual pakaian dalamnya sendiri juga untuk meluapkan rasa stresnya.

Kasus yang ditemukan akibat stres karena Positif Covid-19 dari news.detik.com (Secha, 2021) memberitakan seorang kakek berinisial S alias A (85) di Tambora, Jakarta Barat ditemukan tergeletak dengan kondisi leher tergorok. Korban menggorok leher sendiri karena diduga stres saat menjalani isolasi mandiri setelah dinyatakan positif Covid-19. Menurut keterangan dari anak dan cucunya akibat stres karena positif Covid-19 korban melakukan percobaan bunuh diri dengan menggunakan senjata sejenis bidik atau celurit dan mengalami luka di leher sedalam 4 mm.

Kasus serupa juga ditemukan dalam website Wartakotalive.com (Azzam & Hadi, 2021) seorang pekerja yang sedang mengalami isolasi mandiri melakukan percobaan bunuh diri karena stres akibat Covid-19. Mustakim selaku kapolsek Cikarang Utara menjelaskan bahwasannya DY (45) mengalami stres lantaran dinyatakan positif Covid-19 pada 7 Juli 2021 dan pria itu nekat melompat dari lantai 2 ditempat isolasinya pada 9 Juli 2021.

Selanjutnya, berita yang dilansir oleh institute kesehatan Homecare (Homecare24.id 2021) mengungkap seorang pegawai Bank Bernama Rini yang terpapar Covid-19 mengaku dirinya merasa stres karena merasa tubuhnya sudah tidak karuan dan membuat Rini merasa sudah tidak kuat lagi. Hal serupa juga dialami oleh Aliya seorang tenaga kesehatan yang terpapar virus Covid-19 dan juga menjalani masa isolasi di wisma atlet mengalami stres dan membuat kondisi menjadi semakin drop.

Sebuah penelitian yang diberitakan oleh kumparan.com (Fauziyyah, 2021) penelitian yang dilakukan oleh Husky dan kawan-kawan menunjukkan bahwa 61,6% mahasiswa yang terpapar virus Covid-19 mengalami stres sedang hingga berat, penelitian lain oleh son dan kawan-kawan di Amerika Serikat juga menemukan bahwa sebanyak 71% mahasiswa merasakan peningkatan stres dan kecemasan selama karantina.

Berbagai penelitian dan berita yang telah dipaparkan diatas, dampak dari Covid-19 juga mengganggu kesehatan mental pada seseorang, salah satu dampak Covid-19 yaitu gangguang stres pada pasien Covid-19. Stres selama

karantina diakibatkan terjadinya perubahan kondisi kelangsungan hidup yang dialami oleh seseorang dimana tubuh dan psikologisnya belum siap untuk menerima perubahan tersebut. Menurut Garniwa et al (dalam Barseli et al., 2020) Stres merupakan suatu kondisi yang disebabkan adanya ketidak sesuaian antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis atau sistem sosial individu. Lazarus dan Folkman (dalam Lumban Gaol, 2016) menyatakan bahwa stres adalah hubungan antara individu dengan lingkungannya yang dievaluasi oleh seseorang sebagai tuntutan atau ketidakmampuan dalam menghadapi situasi yang membahayakan atau mengancam kesehatan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, peneliti melakukan wawancara terhadap mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang telah terkonfirmasi positif Covid-19 dan telah menjalani masa isolasi selama terpapar Covid-19. Peneliti melakukan wawancara pada mahasiswa pertama berinisial TA (23thn) yang merupakan mahasiswi psikologi, ia menjelaskan bahwa selama terpapar virus Covid-19 dirinya merasa stres karena gejala dari virus tersebut tidak kunjung hilang setelah memasuki masa isolasi selama satu minggu dan faktor lain yang membuatnya stres juga karena ia tidak dapat bertemu dengan anaknya secara langsung karena melakukan isolasi mandiri.

Kemudian, peneliti melakukan wawancara yang selanjutnya kepada mahasiswi fakultas ilmu kompuer berinisial HT (21thn) yang juga terpapar virus Covid-19. HT melakukan isolasi mandiri dikamarnya dan tidak melakukan interaksi sama sekali dengan keluarganya, HT mengaku bahwa dirinya stres dan tertekan karena ia menganggap virus ini sangatlah berbahaya sehingga harus menjalani masa isolasi mandiri selama 14 hari yang menurutnya masa isolasi tersebut merupakan waktu yang sangat lama karena seharusnya ia bisa menghabiskan waktunya untuk bekerja, kerja kelompok atau melakukan kegiatan lainnya diluar rumah.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara yang ketiga pada mahasiswi fakultas ilmu komunikasi yang berinisial JC (18thn). JC mengaku terpapar Covid-19 sangat mempengaruhi biologisnya yang mencangkup sesak nafas, lemas tak

berdaya, sakit kepala, panas tinggi, dan tidak merasakan rasa pada makanan dan minumannya yang membuatnya menjadi stres di awal. JC juga merasa sedih karena terpapar Covid-19. JC selalu meminta kata-kata positif dari seluruh keluarganya untuk membuatnya merasa tenang. Dalam keadaan jenuhnya, JC menemukan teman-teman yang juga terpapar Covid-19 melalui sosial media dan melakukan pertemuan online menggunakan aplikasi *zoom meetin* untuk saling bercerita terhadap apa yang dirasakan.

Lalu peneliti melakukan wawancara yang ke-4 pada mahasiswa fakultas ilmu komputer yang berinisial FA (18thn). FA mengalami batuk, demam di awal-awal, dan kehilangan indra penciuman. FA juga merasakan pusing kepala dan sulit berkonsentrasi pada saat terpapar virus Covid-19. Ia merasakan stres di awal karena harus melakukan karantina sendirian di kamar dan tidak bisa berbuat apa-apa. FA selalu disemangati oleh keluarga lainnya dan teman-temannya dan juga FA mendapati bantuan berupa makanan dan vitamin dari lingkungan pertemanannya untuk membantunya menghadapi virus Covid-19 tersebut.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara yang terakhir kepada mahasiswa fakultas ilmu komputer semester 7 yang berinisial FAS (21thn). FAS merasakan dirinya mengalami gejala batuk, demam, penciuman hilang, dan susah bernafas di awalnya. Selain itu FAS juga mengalami stres yang membuatnya sulit untuk tidur dan merasa pikirannya kemana-mana atau tidak konsentrasi. FAS selalu diingatkan oleh keluarga, lingkungannya serta teman-temannya untuk melakukan berjemur serta makan yang teratur untuk menaikkan imun tubuhnya. Selain itu ia mendapatkan vitamin dan obat-obatan dari lingkungannya. Untuk mengurangi rasa stresnya FAS melampiaskannya kepada bermain game dan menonton youtube.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, mahasiswa yang telah terkonfirmasi positif Covid-19 dan harus menjalani masa isolasi tersebut memiliki tingkat stres yang lebih tinggi karena mendapati perubahan pola hidup yang sangat berbeda. Perubahan pola hidup tersebut mengharuskannya menjalani isolasi sendirian dan tidak dapat berinteraksi

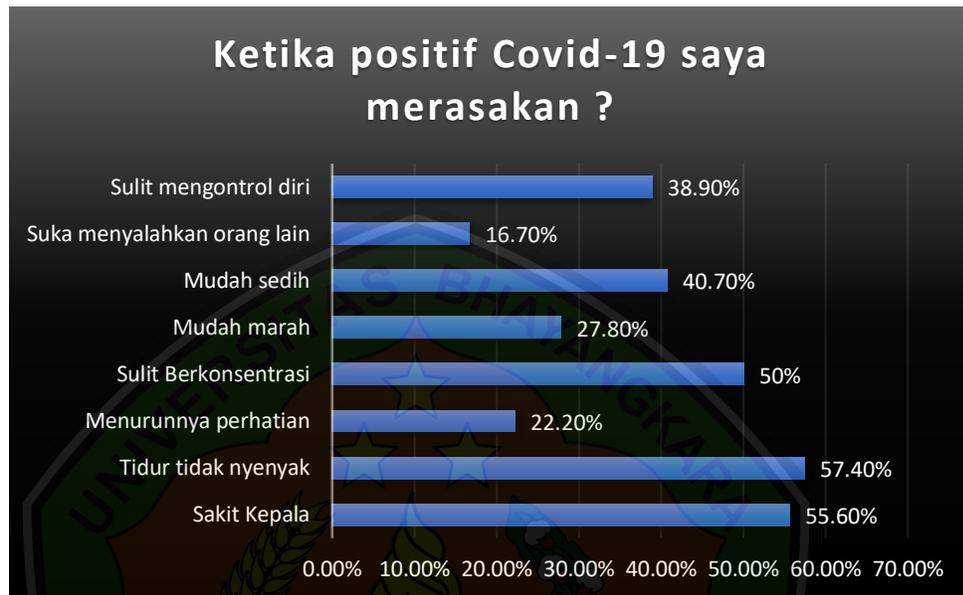
dengan teman bahkan keluarga dan anaknya sendiri. Sedangkan, tahap jenjang pendidikan mahasiswa mengharuskan untuk dirinya aktif dalam bersosialisasi. Dengan terjadinya pandemic Covid-19 saja sudah membuat mahasiswa tidak leluasa untuk aktif bersosialisasi dan berkreatifitas diluar rumah telebih lagi dengan mahasiswa yang terpapar virus Covid-19 mengharuskan mahasiwa tersbut melakukan isolasi dan menghentikan segala aktifitasnya.

Anwar et al., (2012) menjelaskan tingkat stres pada mahasiswa tersebut berkaitan dengan stresor kehidupan sehari-hari seperti beban kerja, materi yang harus dipelajari, kurangnya waktu luang, dan tekanan akademik yang penuh kompetitif dalam lingkungan sehari-hari. Menurut Sarafino & Smith (2017) stres adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh transaksi antara individu dengan lingkungan yang menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan fisik atau psikologis dari suatu situasi dengan sumber daya biologis, psikologis, atau sistem sosial dari seseorang. Sarafino (dalam Apreviadizy & Puspitacandri, 2014) menyebutkan tiga sumber stres yaitu diri sendiri, keluarga, komunitas dan lingkungan.

Menurut Sutherland dan Cooper (dalam Smet, 2020) stres adalah pengalaman subyektif yang (mungkin) didasarkan atas persepsi terhadap situasi yang tidak semata-mata tampak di lingkungan. Ellyana (Bahtiar & Halidi, 2021) juga menjelaskan ketika stres seseorang dapat mengalami pusing, demam, sakit kepala, diare, mual, muntah, dan sebagainya. Stres yang dialami mahasiswa Ketika positif Covid-19 dapat di ingat. Chaplin (dalam Umainingsih et al., 2017) menjelaskan ingatan merupakan fungsi yang terlibat dalam mengenang atau mengalami kembali masa lalu. Dalam hal ini untuk mengetahui stres pada mahasiswa yang pernah terkonfirmasi positif Covid-19 dapat diketahui dari ingatan yang telah dialaminya.

Berdasarkan berita dan penelitian serta wawancara yang telah peneliti paparkan, peneliti memutuskan untuk melakukan survey pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang pernah terkonfirmasi positif virus Covid-19 untuk mengetahui gejala stres yang dirasakan pada saat positif Covid-

19 dan menjalani masa isolasi mandiri atau karantina. Survey dilakukan peneliti pada tanggal 08 Oktober 2021 dengan menggunakan aspek-aspek stres menurut Sarafino dan Smith.



Gambar 1. 1 Survei Stres Pada Mahasiswa Yang Pernah Terkonfirmasi Positif Covid-19

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan aspek-aspek stres dari Sarafino, maka didapati sebanyak 54 responden mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang pernah terkonfirmasi virus Covid-19. Penyebaran survey tersebut belum menyeluruh keberbagai setiap kelas dari masing-masing fakultas yang ada pada Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Berdasarkan aspek stres menurut Sarafino, mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada saat terpapar virus Covid-19 mengalami tingkat stres pada dirinya yang memberikan dampak sakit kepala, tidur tidak nyenyak, menurunnya perhatian, sulit berkonsentrasi, mudah marah, mudah sedih, suka menyalahkan orang lain, serta sulit mengontrol diri.

Smet (2020) menjelaskan stres dapat diatasi dengan melakukan transaksi dengan lingkungan di mana hubungan transaksi ini merupakan suatu proses yang

dinamis. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengalaman stres pada individu juga di jelaskan oleh Smet (2020) yakni: Variabel dalam kondisi individu (meliputi umur, tahap kehidupan, jenis kelamin, temperamen, faktor-faktor genetik, intelegensia, pendidikan, suku, kebudayaan, status ekonomi dan kondisi fisik); Karakteristik kepribadian (seperti introvert-ekstravert, stabilitas emosi secara umum, tipe kepribadian 'ketabahan' (hardiness), locus of control, kekebalan, ketahanan); Variabel sosial-kognitif (meliputi dukungan sosial yang dirasakan, jaringan sosial, kontrol pribadi yang dirasakan); Hubungan dengan lingkungan sosial, dukungan sosial yang diterima, integrasi dalam jaringan sosial; Strategi coping.

Dukungan sosial merupakan suatu bentuk penerimaan terhadap dirinya dengan lingkungan sekitar, baik keluarga maupun teman. Dukungan sosial dapat memberikan saling keterbantuan untuk melakukan aktifitas sehari-hari agar dirinya tidak merasa kesulitan. Kenyamanan dalam bersosial merupakan suatu bantuan terhadap individu agar menjadi manusia yang terintegrasi dengan mengalami pembaruan hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Menurut Sarafino (dalam Purba et al., 2007) dukungan sosial mengacu pada penerimaan rasa aman, peduli, penghargaan atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain atau kelompok. Berita yang dilansir dari Antaranews (Violetta & Meirina, 2020) Saat ini dukungan sosial sangat diperlukan kepada masyarakat umum, pasien positif Covid-19 dan tenaga medis.

Dukungan sosial sangat diperlukan dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman-teman, dan lingkungan kampus atau kerja. Gonollen dan Bloney (dalam Santoso, 2020) mengatakan dukungan sosial umumnya berupa gambaran mengenai peran atau pengaruh yang ditimbulkan oleh orang lain yang berarti orang terdekat seperti keluarga, teman, saudara dan rekan kerja. Menurut Collins (dalam Santoso, 2020) dukungan sosial merupakan salah satu strategi terpenting yang terlibat untuk menanggulangi terjadinya stres. Sarafino & Smith (2017) juga menjelaskan bahwa dukungan sosial mengacu pada indra seseorang

atau persepsi bahwa kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia bagi seseorang dari orang atau kelompok lain.

Penelitian terkait dukungan sosial dengan stres telah banyak dilakukan, namun masih sedikit penelitian terkait dukungan sosial dengan stres karena Covid-19. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Handono et al., (2013) mengenai Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru, hasil penelitian berdasarkan deskriptif data subjek dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kategorisasi subjek menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki penyesuaian diri yang sedang sebanyak 73,91% (34 Subjek), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki penyesuaian diri yang cukup. Sedangkan dukungan sosial subjek termasuk dalam kategori sedang sebanyak 86,96% (40 Subjek) sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diperoleh subjek cukup. Pada kategori stres lingkungan, subjek penelitian termasuk kategori tinggi sebanyak 80,43 % (37 Subjek). Dari hasil penelitian Handono et al (2013) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan stres lingkungan dan dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri dan dukungan sosial yang dimiliki santri maka semakin rendah stres lingkungannya dan semakin rendah penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin tinggi stres lingkungan.

Penelitian juga dilakukan di China terhadap 2.219 mahasiswa yang dilakukan oleh Jianjun et al., (2020) yang menjelaskan hasil yang diperoleh mengkonfirmasi bahwa stres Covid-19 berkorelasi dengan persepsi dukungan sosial dan gejala kompulsif seksual, dukungan sosial yang dirasakan memediasi hubungan antara stres Covid-19 dan gejala kompulsif seksual, selain itu dalam kasus gejala kompulsif seksual individu, analisis regresi menunjukkan bahwa stres COVID 19 dan persepsi dukungan sosial mendapati hasil yang signifikan. Artinya dukungan sosial berpengaruh terhadap stres masa Covid-19. Sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Xiao et al., (2020) yang melibatkan 180 staf medis dari beberapa provinsi di China, dengan studi observasional cross-sectional hasil yang didapat bahwa staf medis di China yang merawat pasien dengan infeksi Covid-19 memiliki tingkat kecemasan, stres, dan efikasi diri yang bergantung pada kualitas tidur dan dukungan sosial. Hasil ini menunjukkan tingkat dukungan sosial secara signifikan berhubungan negatif dengan tingkat kecemasan dan stres yang berdampak negatif terhadap efikasi diri dan kualitas tidur.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah ada hubungannya antara dukungan sosial dengan tingkat stres pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya yang pernah terkonfirmasi positif Covid-19. Penulis berasumsi bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin rendah tingkat stres pada mahasiswa yang mengalami positif Covid-19. Sebaliknya, jika rendahnya dukungan sosial maka semakin tinggi tingkat stres pada mahasiswa karena positif Covid-19.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang di dapat yaitu, “Apakah Ada Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Yang Pernah Terkonfirmasi Positif Covid-19 ?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Yang Pernah Terkonfirmasi Positif Covid-19.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan serta informasi dan disiplin ilmu Psikologi, khususnya Psikologi sosial dan Psikologi Klinis mengenai Dukungan Sosial dan Stres pada pasien yang pernah terkonfirmasi Positif Covid-19. Penelitian ini juga di harapkan dapat bermanfaat sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini di harapkan juga dapat membantu masyarakat bahwa Dukungan Sosial dapat mengatasi stres pada seseorang, terutama pada masa pandemi Covid-19 dan kepada seseorang yang sedang menjalani masa isolasi Covid-19.

1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relative sama dalam hal tema kajian. Peneliti menemukan sedikitnya ... judul penelitian terkait dengan stres dan dukungan sosial.

Tabel 1. 1 Uraian Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Subjek	Hasil
1.	Oki Tri Handono & Khoiruddin Bashori	2013	Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial	Santri baru di pondok pesantren Tsunawiyah & Aliyah	Adanya hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian

			Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru		diri dan dukungan sosial dengan stres lingkungan
2.	Yona Kurnia Sari & Ice Yulia Wardani	2017	Dukungan Sosial Dan Tingkat Stres Orang Dengan HIV/AIDS	77 Orang Penderita HIV/AIDS di sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Kota Depok	Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat stres penderita HIV/AIDS
3.	Putu Surya Parama Putra & Luh Kadek Pande Ary Susilawati	2018	Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan <i>Self Efficacy</i> Dengan Tingkat Stres Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah,	Perawat yang masih aktif bekerja di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah, dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.	Adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dan <i>self efficacy</i> dengan tingkat stres pada perawat di Rumah Sakit umum pusat Sanglah
4.	Rani Dwi Hapsari, Asri Mutiara Putri, Dita	2019	Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stres	Orang tua dari anak autis di SLB se-Bandarlampung	Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial

	Fitriani		Orang Tua Dengan Anak Penderita Autisme		dengan tingkat stres orang tua dari anak autis dengan arah hubungan negatif atau berlawanan arah.
5.	Rima Utari R. Sibua & Sondang Maria J. Silaen	2020	Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) dengan Stres di tengah Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Cempaka Putih Barat, Jakarta Pusat.	Masyarakat dewasa muda Cempaka Putih Barat, Jakarta Pusat	Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan stres pada masyarakat dewasa muda. Selain itu penelitian ini juga meneliti variable kecerdasan emosional denga stres yang menunjukkan hasil bahwa terdapat

hubungan
kearah negatif
yang signifikan
antara
kecerdasan
emosional
dengan stres.

